

TANGGUNG JAWAB SOSIAL PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Karmelita Ina Badin, Margareta Barek Hayon

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Email: karmelitabadin@stprenya-lrt.sch.id, margaretahayon@stprenya-lrt.sch.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk tanggung jawab sosial pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik, memetakan mekanisme sosial yang paling konsisten muncul dalam penelitian terdahulu, serta mengidentifikasi celah penelitian yang masih terbuka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan. Sumber kajian terdiri atas 25 referensi Indonesia yang relevan dengan peran guru, kompetensi sosial dan kepribadian, keteladanan, disiplin, tanggung jawab peserta didik, lingkungan pendidikan, pendidikan karakter, dan tantangan digital. Analisis dilakukan melalui seleksi sumber, ekstraksi temuan, pengelompokan tema, perbandingan antartemuan, dan sintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial pendidik tidak berdiri sebagai satu tindakan tunggal, melainkan bekerja melalui empat mekanisme yang saling terkait: keteladanan yang konsisten, relasi dan komunikasi yang aman, pembiasaan serta penguatan perilaku, dan kolaborasi dengan keluarga serta lingkungan sekolah. Literatur juga menunjukkan bahwa kompetensi sosial dan kepribadian guru berkaitan dengan karakter peserta didik, sementara keteladanan dan pembiasaan menjadi bentuk praktik yang paling mudah diamati. Tantangan yang berulang adalah ketidakkonsistenan antarpendidik, pengaruh lingkungan luar sekolah, keterbatasan dukungan keluarga, dan perubahan perilaku akibat penggunaan teknologi. State of the art penelitian bergerak dari kajian peran guru secara umum menuju kajian yang lebih spesifik mengenai hubungan kompetensi, keteladanan, budaya sekolah, dan konteks digital. Gap penelitian terletak pada masih terbatasnya sintesis yang secara khusus memosisikan tanggung jawab sosial pendidik sebagai rangkaian praktik relasional yang menghubungkan keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan kolaborasi. Novelty artikel ini adalah penyusunan kerangka sintesis tersebut sebagai dasar untuk membaca tanggung jawab sosial pendidik secara lebih operasional dan dapat ditindaklanjuti oleh sekolah.

Kata kunci: Tanggung Jawab Sosial Pendidik; Keteladanan Guru; Karakter Peserta Didik; Komunikasi Pendidikan; Pembiasaan.

1. Pendahuluan

Persoalan pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari kualitas interaksi yang berlangsung setiap hari di sekolah. Dokumen awal penelitian yang menjadi dasar artikel ini menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan dalam membimbing perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Dalam sumber tersebut, tanggung jawab sosial pendidik diwujudkan melalui kepedulian, keteladanan, disiplin, perhatian, dan komunikasi yang baik; temuan tersebut juga menempatkan hubungan pendidik-peserta didik sebagai salah satu kondisi penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung karakter.

Masalahnya, praktik pendidikan di sekolah sering lebih mudah diukur dari sisi penyampaian materi dan capaian akademik daripada kualitas tanggung jawab sosial pendidik. Ketika keberhasilan guru terutama dibaca melalui penguasaan materi, perencanaan pembelajaran, dan

hasil evaluasi, aspek yang berlangsung dalam relasi sehari-hari—cara guru merespons kesalahan, memberi contoh, mendengar keluhan, menjaga keadilan, dan membangun kebiasaan—dapat kurang memperoleh perhatian. Padahal penelitian tentang peran guru di berbagai konteks Indonesia memperlihatkan bahwa guru menjalankan fungsi yang lebih luas sebagai teladan, pembimbing, motivator, pengarah, evaluator, dan pengelola lingkungan belajar. Kajian tentang peran guru dalam pembentukan karakter juga menemukan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, keterlibatan orang tua, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Julismawati & Eliana, 2024).

Temuan tersebut penting karena karakter peserta didik tidak tumbuh terutama dari satu kegiatan yang berdiri sendiri. Ia berkembang melalui pengulangan pengalaman sosial. Ketika guru hadir tepat waktu, berbicara sopan, memperlakukan peserta didik secara adil, mengakui kesalahan, dan menyelesaikan tanggung jawabnya, peserta didik memperoleh contoh perilaku yang dapat diamati. Penelitian Maulana dan Harmanto mengenai keteladanan guru menunjukkan bahwa keteladanan diwujudkan melalui perilaku guru, tata tertib yang terintegrasi dengan nilai karakter, dan kultur sekolah. Dukungan warga sekolah serta kerja sama guru dan peserta didik menjadi faktor pendukung, sedangkan ketidaksamaan pelaksanaan antarpendidik dan pengaruh pergaulan di luar sekolah menjadi hambatan. Temuan ini menguatkan bahwa tanggung jawab sosial pendidik bukan sekadar sikap personal, tetapi juga bagian dari sistem sosial sekolah.

Studi lain memberikan bukti dari jalur yang lebih spesifik. Ilahi et al. menunjukkan bahwa guru menjalankan peran dalam pembentukan karakter disiplin, sementara faktor penghambat dapat berasal dari kondisi peserta didik dan konteks sosial. Manurung et al. menemukan bahwa guru kelas berperan sebagai pengajar dan pembimbing dalam membentuk karakter tanggung jawab, dengan dukungan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Ismeiranti dan Ferdiansyah menempatkan guru sebagai teladan, fasilitator, dan motivator dalam pembentukan tanggung jawab siswa. Dengan demikian, literatur tidak hanya menunjukkan bahwa guru “berperan”, tetapi mulai memperlihatkan jalur perilaku yang digunakan guru untuk mengubah pengalaman belajar menjadi kebiasaan karakter.

Bukti kuantitatif juga memberikan arah yang penting. Ruron, Aran, dan Beding menemukan bahwa kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik pada konteks sekolah dasar yang diteliti. Hasil uji parsial dan simultan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua kompetensi tidak seharusnya dipandang terpisah dari proses pembentukan karakter. Temuan ini memperluas persoalan dari sekadar “guru menjadi teladan” menuju pertanyaan tentang kualitas kompetensi sosial yang memungkinkan guru membangun hubungan, berkomunikasi, dan mengelola interaksi secara efektif.

Pada saat yang sama, lingkungan pendidikan semakin kompleks karena peserta didik berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, media digital, dan komunitas. Zeniusi Journal menekankan bahwa pendidikan berkaitan dengan pembentukan perilaku melalui interaksi sosial di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Khoiriah et al., 2024). Artikel lain dalam jurnal yang sama menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam menghadapi tantangan penggunaan teknologi, termasuk kebutuhan untuk mengarahkan peserta didik agar memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan tetap mempertahankan nilai moral (Lestari & Jupriaman, 2024). Karena itu, tanggung jawab sosial pendidik tidak cukup dipahami sebagai hubungan tatap muka di kelas; ia juga berkaitan dengan kemampuan guru merespons perubahan lingkungan sosial tempat peserta didik tumbuh.

Perubahan tersebut terlihat semakin jelas dalam kajian Zeniusi Journal yang lebih baru. Rambe menempatkan guru sebagai pembangun karakter, fasilitator pembelajaran, dan agen perubahan sosial dengan tuntutan kompetensi pedagogis, sosial-emosional, teknologi, dan budaya. Penelitian tersebut juga mencatat tekanan internal dan eksternal yang dihadapi guru, termasuk tuntutan teknologi dan keberagaman peserta didik, serta pentingnya dukungan sistemik dan pengembangan profesional berkelanjutan. Sementara itu, Suhardi et al. menunjukkan bahwa penguatan karakter di era digital perlu menghubungkan nilai tanggung jawab, disiplin, pengendalian diri, dan etika penggunaan teknologi. Dua temuan ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab sosial pendidik sedang bergeser dari pola relasional konvensional menuju tanggung jawab yang juga bersifat digital dan adaptif.

Dalam konteks implementasi kebijakan pendidikan, penguatan karakter juga tidak dapat dipisahkan dari budaya sekolah. Hermawati et al. melaporkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan budaya sekolah dapat mendorong perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Namun, kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, dan ketidakmerataan pemahaman masih menjadi hambatan. Artinya, tanggung jawab sosial pendidik membutuhkan lingkungan organisasi yang memungkinkan praktik tersebut dilakukan secara konsisten. Guru yang bekerja sendiri tanpa dukungan sistem akan menghadapi batas efektivitas yang berbeda dibanding guru yang bekerja dalam budaya sekolah yang searah.

Penelitian tentang kerja sama sekolah dan keluarga memperkuat argumen tersebut. Minsih, Prasetyo, dan Mujahid menekankan pentingnya kolaborasi sekolah dan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter. Temuan penelitian pada sekolah dasar menunjukkan bahwa komunikasi guru-siswa yang baik, lingkungan sekolah yang kondusif, serta keterlibatan orang tua dapat menjadi faktor pendukung, sedangkan pengaruh gawai, perhatian orang tua yang terbatas, dan tekanan teman sebaya dapat menjadi hambatan. Dengan demikian, tanggung jawab sosial guru tidak berarti mengambil alih seluruh tanggung jawab keluarga, tetapi membangun jembatan agar pesan nilai yang diterima peserta didik tidak saling bertentangan.

Jika dibandingkan, penelitian terdahulu memperlihatkan tiga kecenderungan. Pertama, penelitian deskriptif mendominasi dan banyak menggambarkan peran guru melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kedua, penelitian mulai memisahkan dimensi tertentu, seperti keteladanan, disiplin, tanggung jawab, kompetensi sosial, atau kompetensi kepribadian. Ketiga, kajian terbaru mulai memasukkan konteks digital, Kurikulum Merdeka, pendidikan inklusif, dan perubahan sosial. Kecenderungan tersebut menunjukkan kemajuan, tetapi sekaligus menyisakan persoalan integrasi: belum banyak kajian yang menyatukan seluruh mekanisme tersebut dalam satu kerangka tanggung jawab sosial pendidik.

State of the art penelitian dengan demikian tidak lagi berada pada pertanyaan apakah guru berperan dalam pembentukan karakter. Pertanyaan tersebut relatif konsisten dijawab positif. Fokus yang lebih relevan adalah bagaimana tanggung jawab sosial guru bekerja, kondisi apa yang membuatnya efektif, dan bagaimana praktik tersebut dapat dipertahankan ketika peserta didik berada dalam lingkungan sosial dan digital yang berubah. Penelitian Wulandari et al. yang mengkaji penelitian 2020–2025, misalnya, menegaskan kembali dominannya keteladanan, integrasi nilai moral, pembiasaan, dan lingkungan belajar kondusif. Namun, kajian semacam ini masih memerlukan sintesis yang lebih tajam mengenai hubungan antarunsur tersebut.

Gap pertama terletak pada fragmentasi konsep operasional. Sebagian penelitian berbicara tentang keteladanan, sebagian tentang kompetensi sosial, sebagian tentang disiplin atau tanggung jawab, dan sebagian lagi tentang lingkungan sekolah. Fragmentasi membuat hasil penelitian sulit

diterjemahkan menjadi paket tindakan yang sederhana bagi pendidik. Gap kedua terletak pada konteks: kajian yang membahas tanggung jawab sosial pendidik sering berfokus pada sekolah atau mata pelajaran tertentu sehingga generalisasi konseptualnya terbatas. Gap ketiga adalah perubahan lingkungan digital yang mengubah cara peserta didik memperoleh contoh perilaku, berkomunikasi, dan membangun identitas sosial.

Gap berikutnya adalah persoalan konsistensi. Karakter dibentuk melalui pengalaman yang berulang, sehingga satu guru yang memberi teladan baik tidak selalu cukup jika peserta didik menemukan pola yang bertentangan dari guru lain, teman sebaya, keluarga, atau media. Oleh karena itu, tanggung jawab sosial pendidik perlu dilihat sebagai praktik yang terhubung dengan budaya sekolah dan jejaring sosial peserta didik. Pandangan ini juga sejalan dengan kajian Zeniusi Journal tentang lingkungan sosial pendidikan yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai ruang yang sama-sama memengaruhi perkembangan perilaku.

Novelty artikel ini terletak pada sintesis tanggung jawab sosial pendidik sebagai rangkaian empat mekanisme yang saling menguatkan: keteladanan konsisten, komunikasi dan relasi yang aman, pembiasaan serta penguatan perilaku, dan kolaborasi dengan keluarga serta lingkungan sekolah. Keempatnya diposisikan bukan sebagai daftar peran yang terpisah, tetapi sebagai alur sosial: guru memberi contoh, membangun hubungan, mengulang perilaku dalam rutinitas, lalu memperluas konsistensi nilai melalui kolaborasi. Kerangka ini memungkinkan hasil penelitian terdahulu dibaca dalam satu kesatuan yang lebih operasional.

Atas dasar gap tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan. Pertama, bentuk tanggung jawab sosial pendidik apa yang paling konsisten muncul dalam penelitian Indonesia? Kedua, melalui mekanisme apa tanggung jawab sosial tersebut berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik? Ketiga, faktor apa yang mendukung dan menghambat konsistensi tanggung jawab sosial pendidik? Keempat, bagaimana hasil sintesis tersebut dapat dirumuskan menjadi kerangka praktis bagi sekolah dan pendidik? Pertanyaan tersebut sekaligus menjadi batas penelitian agar pembahasan tidak melebar menjadi uraian definisi umum tentang pendidikan atau karakter.

Tujuan penelitian adalah menyusun sintesis berbasis literatur mengenai tanggung jawab sosial pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. Secara khusus, penelitian bertujuan memetakan bentuk praktik sosial pendidik, menghubungkan praktik tersebut dengan temuan karakter yang dilaporkan penelitian terdahulu, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan kebaruan konseptual berupa kerangka empat mekanisme yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan praktik sekolah. Dengan tujuan tersebut, artikel diharapkan tidak berhenti pada kesimpulan bahwa guru penting, tetapi memberikan penjelasan mengenai praktik apa yang perlu diprioritaskan dan bagaimana praktik tersebut dipertahankan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan. Pilihan ini mengikuti karakter pertanyaan penelitian yang berorientasi pada sintesis temuan, bukan pengukuran efek pada satu kelompok peserta didik. Sumber utama terdiri atas 25 referensi yang diterbitkan atau ditulis dalam konteks Indonesia dan relevan dengan tanggung jawab sosial pendidik, peran guru, kompetensi sosial dan kepribadian, keteladanan, disiplin, tanggung jawab peserta didik, lingkungan pendidikan, kolaborasi sekolah–keluarga, serta tantangan digital. Dokumen awal penelitian menjadi sumber dasar dan kemudian diperkaya dengan artikel Indonesia, termasuk beberapa artikel Zeniusi Journal yang relevan.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan empat kriteria: (1) membahas guru/pendidik dan pembentukan karakter atau perilaku sosial peserta didik; (2) memiliki informasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi praktik, faktor pendukung, faktor penghambat, atau hasil pembentukan karakter; (3) berasal dari jurnal, buku akademik, atau regulasi pendidikan Indonesia yang dapat ditelusuri; dan (4) memiliki relevansi langsung dengan pertanyaan penelitian. Sumber yang hanya berisi definisi umum tanpa implikasi terhadap praktik guru tidak dijadikan pusat analisis. Untuk sumber digital, penelusuran dilakukan melalui laman jurnal dan halaman artikel; Zeniusi Journal digunakan sebagai salah satu sumber yang disarankan dalam permintaan penelitian.

Unit analisis penelitian adalah temuan atau pernyataan hasil penelitian yang berkaitan dengan praktik sosial pendidik dan karakter peserta didik. Setiap sumber diekstraksi ke dalam matriks yang memuat identitas sumber, konteks penelitian, pendekatan/metode, fokus peran guru, bentuk karakter yang dilaporkan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan implikasi. Setelah ekstraksi, data direduksi dengan menghapus informasi yang berulang, lalu dikodekan ke dalam tema: keteladanan; komunikasi dan relasi; pembiasaan dan penguatan; kolaborasi; konteks digital; serta dukungan organisasi sekolah.

Analisis dilakukan melalui perbandingan antarsumber. Temuan yang muncul pada sedikitnya dua konteks berbeda diperlakukan sebagai pola yang berulang, sedangkan temuan yang hanya muncul pada konteks tertentu dipertahankan sebagai temuan kontekstual dan tidak digeneralisasi. Sintesis kemudian dilakukan dengan menghubungkan pola praktik guru dengan bentuk karakter yang dilaporkan. Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, tidak dilakukan eksperimen, pengukuran volume, ukuran sampel lapangan, atau replikasi eksperimen. Teknik analisis mengikuti prinsip reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, tetapi diterapkan pada korpus dokumen.

Keandalan sintesis dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil penelitian deskriptif, studi literatur, dan penelitian kuantitatif. Temuan tidak dianggap kuat hanya karena muncul pada satu artikel; interpretasi diperkuat ketika arah temuan serupa ditemukan pada jenis penelitian atau konteks yang berbeda. Keterbatasan metode adalah ketergantungan pada kualitas laporan penelitian terdahulu dan tidak adanya observasi langsung untuk menguji praktik guru. Oleh karena itu, hasil artikel diposisikan sebagai sintesis berbasis bukti literatur, bukan sebagai estimasi kausal baru.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Peta Sumber dan Fokus Temuan

Dua puluh lima referensi yang dianalisis memperlihatkan konsentrasi perhatian pada peran guru dalam pembentukan karakter, terutama keteladanan, tanggung jawab, disiplin, kompetensi sosial, komunikasi, dan lingkungan pendidikan. Korpus tersebut juga memperlihatkan perkembangan fokus dari praktik guru di ruang kelas menuju hubungan guru-orang tua, budaya sekolah, dan penggunaan teknologi. Artikel sumber awal secara eksplisit menyatakan bahwa tanggung jawab sosial pendidik diwujudkan melalui kepedulian, teladan, disiplin, dan komunikasi; pada bagian metode, sumber tersebut menggunakan studi kepustakaan dan analisis deskriptif kualitatif.

□filecite□turn0file0□L109-L127□

Tema	Pola temuan	Dampak karakter	Risiko/hambatan
Keteladanan	Guru menjadi model perilaku dalam	Disiplin, sopan santun, tanggung	Ketidakkonsistenan

	keseharian	jawab, religiusitas	guru
Komunikasi-relasi	Guru mendengar, merespons, memberi ruang aman	Partisipasi, percaya diri, kepedulian sosial	Relasi hierarkis/komunikasi satu arah
Pembiasaan-penguatan	Rutinitas, aturan, tugas, konsekuensi, apresiasi	Tanggung jawab dan disiplin	Pembiasaan tidak konsisten
Kolaborasi	Keterlibatan orang tua, kepala sekolah, warga sekolah	Konsistensi nilai dan dukungan sosial	Pesan nilai tidak selaras
Konteks digital	Bimbingan penggunaan teknologi dan etika digital	Pengendalian diri, tanggung jawab digital	Paparan konten negatif dan tekanan teman sebaya

3.2 Keteladanan sebagai Mekanisme Sosial Utama

Keteladanan merupakan pola temuan yang paling konsisten. Penelitian Maulana dan Harmanto menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendidik melalui contoh yang terlihat dalam perilaku, tata tertib, dan kultur sekolah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan warga sekolah dan kerja sama guru–peserta didik memperkuat pelaksanaan keteladanan. Temuan ini penting karena keteladanan bekerja tanpa memerlukan instruksi verbal yang panjang: peserta didik melihat pola perilaku yang dilakukan berulang, kemudian memperoleh referensi tentang perilaku yang dianggap normal dalam komunitas sekolah.

Dalam konteks sekolah dasar, Ismeiranti dan Ferdiansyah menemukan bentuk keteladanan yang sangat konkret, seperti ketepatan waktu, penggunaan kata yang baik dan sopan, kerapian, serta kesediaan guru membimbing dan memotivasi. Detail semacam ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial pendidik berada pada tindakan kecil yang mudah diamati, bukan hanya pada program karakter yang berskala besar. Karena itu, indikator keteladanan seharusnya dapat diamati dari perilaku rutin guru: ketepatan waktu, cara menegur, konsistensi aturan, keterbukaan menerima kritik, dan cara menyelesaikan konflik.

Sumber awal artikel juga menyatakan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari pendidik dalam kehidupan sehari-hari dan bahwa keteladanan berkaitan dengan disiplin serta rasa tanggung jawab. □filecite□turn0file0□L80-L100□ Hal ini memperkuat interpretasi bahwa tanggung jawab sosial guru memiliki dimensi performatif: nilai yang diajarkan harus tampak dalam perilaku pendidik sendiri. Jika guru meminta disiplin tetapi sering terlambat, atau meminta komunikasi santun tetapi merespons kesalahan dengan penghinaan, pesan karakter menjadi tidak konsisten.

3.3 Komunikasi dan Relasi yang Aman

Mekanisme kedua adalah kualitas relasi. Komunikasi yang baik memungkinkan peserta didik bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengungkapkan kesulitan. Sumber awal menyebut bahwa sikap ramah dan terbuka membuat peserta didik lebih nyaman dalam berinteraksi, sedangkan Fitriani mengaitkan komunikasi pembelajaran dengan partisipasi dan hubungan emosional. □filecite□turn0file0□L157-L165□ Temuan tersebut menunjukkan bahwa

komunikasi bukan sekadar alat menyampaikan materi; ia menjadi infrastruktur sosial yang memungkinkan karakter berkembang melalui interaksi.

Relasi yang aman juga berhubungan dengan kepedulian. Ketika guru memberi perhatian kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, persoalan pribadi, atau hambatan interaksi sosial, peserta didik memperoleh pengalaman bahwa sekolah merupakan tempat yang mengakui dirinya. Sari dalam dokumen awal mengaitkan kepedulian guru dengan motivasi belajar dan hubungan harmonis. □filecite□turn0file0□L138-L149□ Secara analitis, pengalaman tersebut dapat menjadi dasar bagi perkembangan karakter prososial karena peserta didik mengalami secara langsung bentuk kepedulian yang kemudian dapat mereka reproduksi dalam relasi dengan teman.

Namun, komunikasi tidak otomatis menghasilkan karakter. Efektivitasnya bergantung pada konsistensi dan kualitas respons guru. Komunikasi yang hanya satu arah, terlalu menghakimi, atau tidak memberi ruang bagi peserta didik untuk menjelaskan situasi dapat mengubah fungsi pembinaan menjadi kontrol semata. Karena itu, tanggung jawab sosial pendidik menuntut keseimbangan antara ketegasan dan penghargaan terhadap martabat peserta didik.

3.4 Pembiasaan, Disiplin, dan Tanggung Jawab

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa karakter menjadi lebih stabil ketika nilai diterjemahkan ke dalam rutinitas. Penelitian Ilahi et al. mengenai pembentukan karakter disiplin memperlihatkan bahwa guru memiliki peran langsung dalam membentuk perilaku disiplin. Manurung et al. juga menemukan peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam membentuk karakter tanggung jawab. Penelitian Lestari dan Mahrus pada sekolah dasar bahkan mengidentifikasi lima praktik utama: keteladanan, pembiasaan positif, integrasi nilai dalam mata pelajaran, penguatan positif, serta evaluasi dan refleksi. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa tanggung jawab sosial guru memiliki dimensi manajerial yang berulang.

Pembiasaan memiliki kelebihan karena mengurangi ketergantungan pada nasihat. Ketika peserta didik setiap hari memiliki tanggung jawab piket, menyelesaikan tugas, merapikan ruang, datang tepat waktu, dan menerima konsekuensi yang konsisten, nilai tanggung jawab berubah menjadi pengalaman perilaku. Dalimunte et al. melaporkan bahwa guru menanamkan tanggung jawab melalui pemberian kesempatan berpartisipasi, bimbingan penyelesaian tugas, konsekuensi mendidik, pembagian peran, dan penguatan positif. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan kombinasi ekspektasi yang jelas, kesempatan bertindak, pemantauan, dan umpan balik.

Dalam kerangka tanggung jawab sosial, konsekuensi perlu dibedakan dari hukuman yang merendahkan. Tujuan pembinaan adalah membantu peserta didik memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya. Dengan demikian, guru bertanggung jawab memastikan aturan dapat dipahami, diterapkan secara adil, dan dievaluasi. Ketika aturan hanya muncul saat terjadi pelanggaran, karakter sulit menjadi kebiasaan; sebaliknya, ketika aturan dipraktikkan secara konsisten dan dijelaskan alasan sosialnya, peluang internalisasi menjadi lebih besar.

3.5 Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru

Temuan kuantitatif Ruron et al. memberikan lapisan bukti yang berbeda dari studi deskriptif. Pada 58 peserta didik SD Negeri Welo, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik; uji parsial dan simultan yang dilaporkan menunjukkan hubungan yang bermakna. □cite□turn2search12□ Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial bukan sekadar persepsi normatif tentang guru ideal, tetapi berkaitan dengan kompetensi yang dapat diamati dan diukur.

Kompetensi sosial menjadi penting karena guru harus mengelola hubungan dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Dalam konteks pembentukan karakter, guru yang mampu berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama akan lebih mudah menciptakan konsistensi pesan nilai. Sebaliknya, guru dengan kompetensi sosial yang lemah dapat menghasilkan pembinaan yang tidak seragam, bahkan ketika program karakter sekolah sudah tersedia.

Kajian Rambe di Zeniusi Journal memperluas dimensi ini dengan menempatkan kompetensi sosial-emosional, teknologi, dan budaya sebagai bagian dari tuntutan guru modern. Dengan demikian, penguatan kompetensi sosial perlu bergerak dari pelatihan komunikasi dasar menuju kemampuan membaca keberagaman peserta didik, mengelola konflik, memberi umpan balik, bekerja dengan keluarga, dan membimbing perilaku digital.

3.6 Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Lingkungan

Karakter peserta didik dibentuk dalam lebih dari satu ruang sosial. Kajian Education and Social Environment di Zeniusi Journal menegaskan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat sama-sama memengaruhi perkembangan perilaku. [cite](#)[turn0search2](#) Karena itu, tanggung jawab sosial pendidik perlu dipahami sebagai kemampuan membangun konektivitas antarruang, bukan sebagai beban tunggal guru.

Penelitian Minsih et al. tentang kolaborasi sekolah dan orang tua memperkuat kebutuhan tersebut. Dalam praktiknya, guru dapat menjaga komunikasi tentang perkembangan perilaku, menyepakati strategi penguatan, dan menyampaikan informasi secara proporsional. Kolaborasi yang baik bukan berarti sekolah menyerahkan pembentukan karakter kepada orang tua atau sebaliknya. Yang diperlukan adalah konsistensi pesan: perilaku yang dihargai di sekolah tidak secara rutin dibatalkan oleh lingkungan rumah atau teman sebaya.

Beberapa studi juga memperlihatkan hambatan eksternal, seperti kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan sekitar, dan tekanan teman sebaya. Ismeiranti dan Ferdiansyah, misalnya, mencatat faktor keluarga dan lingkungan sebagai hambatan. Lestari dan Mahrus menemukan pengaruh gawai dan tekanan teman sebaya sebagai tantangan. Temuan tersebut membuat kolaborasi menjadi bagian substantif dari tanggung jawab sosial pendidik.

3.7 Tantangan Digital dan Perubahan Lingkungan Sosial

Perkembangan teknologi mengubah lingkungan tempat karakter dipelajari. Peserta didik tidak hanya mengamati guru dan teman di sekolah, tetapi juga menerima model perilaku dari media sosial, video, gim, dan komunitas daring. Zeniusi Journal menempatkan peran guru PAI di era digital pada kebutuhan memanfaatkan teknologi sekaligus mengawasi risiko konten negatif. [cite](#)[turn0search9](#) Suhardi et al. juga menekankan nilai tanggung jawab, disiplin, sopan santun, pengendalian diri, dan etika digital sebagai bagian dari penguatan karakter di era digital. [cite](#)[turn0search1](#)

Implikasinya, tanggung jawab sosial guru perlu mencakup pembimbingan digital. Guru tidak harus menjadi pengawas seluruh aktivitas daring peserta didik, tetapi perlu membantu mereka mengembangkan kebiasaan memeriksa informasi, menjaga bahasa, menghormati orang lain, memahami konsekuensi unggahan, dan mengendalikan penggunaan teknologi. Dalam konteks ini, keteladanan guru juga berlaku secara digital: cara guru berkomunikasi melalui grup kelas, menggunakan sumber digital, dan merespons kesalahan daring menjadi bagian dari pesan karakter.

Tantangan digital juga memperbesar kebutuhan kerja sama dengan keluarga. Sekolah memiliki ruang terbatas untuk mengatur penggunaan gawai, sementara sebagian besar konsumsi media

terjadi di luar sekolah. Karena itu, strategi yang realistis adalah membangun literasi dan kesepakatan perilaku, bukan sekadar larangan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pengawasan, komunikasi orang tua, dan dukungan sekolah menjadi faktor penting dalam menghadapi pengaruh teknologi.

3.8 Budaya Sekolah sebagai Penguat Konsistensi

Hasil sintesis menunjukkan bahwa praktik guru menjadi lebih kuat ketika didukung budaya sekolah. Hermawati et al. melaporkan bahwa penguatan budaya sekolah bersama pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi dapat mendukung profil karakter dan kompetensi peserta didik, meskipun kesiapan guru dan keterbatasan fasilitas masih menjadi tantangan. ³ Dalam konteks tanggung jawab sosial, budaya sekolah berfungsi sebagai penguat agar perilaku guru tidak berjalan sendiri-sendiri.

Kepemimpinan sekolah juga berpengaruh. Studi Sinaga et al. mengenai kepemimpinan kepala madrasah menunjukkan bahwa perencanaan kerja, pembagian tugas, kepemimpinan partisipatif, supervisi akademik, motivasi, dan pembinaan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi, disiplin, dan tanggung jawab guru. ⁷ Temuan ini penting untuk menggeser pembahasan dari “guru harus berkarakter” menuju “sekolah harus menciptakan kondisi agar guru dapat mempertahankan praktik sosial yang baik”.

Dengan demikian, tanggung jawab sosial pendidik memiliki dua tingkat: tingkat mikro berupa interaksi guru–peserta didik, dan tingkat meso berupa dukungan organisasi sekolah. Keduanya saling memengaruhi. Guru yang berkomunikasi baik tetapi bekerja dalam sistem yang tidak konsisten akan menghadapi kesulitan mempertahankan praktik; sebaliknya, sistem yang baik tanpa relasi guru–peserta didik yang manusiawi juga tidak cukup.

3.9 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor	Bentuk yang ditemukan	Implikasi
Dukungan kepala sekolah	Supervisi, pembinaan, penguatan program	Meningkatkan konsistensi guru
Komitmen guru	Teladan, komunikasi, pembiasaan	Memperkuat pengalaman sosial peserta didik
Keterlibatan orang tua	Komunikasi dan kesinambungan aturan	Mengurangi konflik pesan nilai
Budaya sekolah	Aturan dan rutinitas bersama	Membuat karakter menjadi kebiasaan kolektif
Kesadaran peserta didik	Kemauan mengikuti aturan dan refleksi	Mempercepat internalisasi
Hambatan keluarga/lingkungan	Perhatian terbatas, pergaulan, tekanan teman	Mengurangi konsistensi pembiasaan
Teknologi	Paparan konten dan penggunaan gawai	Membutuhkan etika digital dan pendampingan

3.10 Sintesis Novelty: Model Empat Mekanisme Tanggung Jawab Sosial Pendidik

Berdasarkan perbandingan sumber, artikel ini merumuskan model empat mekanisme. Mekanisme pertama adalah keteladanan konsisten. Guru memperlihatkan perilaku yang

diharapkan melalui tindakan nyata. Mekanisme kedua adalah relasi dan komunikasi aman. Guru menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan peserta didik menyampaikan pendapat, menerima koreksi, dan mengembangkan rasa dihargai. Mekanisme ketiga adalah pembiasaan dan penguatan. Nilai diterjemahkan menjadi rutinitas, tugas, aturan, konsekuensi mendidik, apresiasi, dan refleksi. Mekanisme keempat adalah kolaborasi. Guru menghubungkan praktik sekolah dengan keluarga, kepala sekolah, warga sekolah, dan kebutuhan lingkungan digital.

Keempat mekanisme tersebut membentuk urutan yang logis. Keteladanan menyediakan contoh; komunikasi membuat contoh tersebut dapat dipahami dan dinegosiasikan; pembiasaan mengubahnya menjadi perilaku berulang; kolaborasi menjaga agar perilaku tersebut memperoleh dukungan sosial di luar interaksi satu guru. Jika salah satu komponen lemah, efektivitas keseluruhan berpotensi turun. Model ini menjadi novelty artikel karena menyatukan temuan yang selama ini banyak dibahas secara terpisah ke dalam satu alur praktik tanggung jawab sosial pendidik.

Model tersebut juga menjawab gap penelitian. Pertanyaan tentang peran guru dijawab pada tingkat praktik, bukan hanya label peran. Pertanyaan tentang karakter dijawab melalui mekanisme perubahan perilaku, bukan hanya daftar nilai. Pertanyaan tentang konteks digital dijawab dengan memperluas kolaborasi dan keteladanan ke ruang digital. Dengan demikian, sintesis ini dapat digunakan sebagai kerangka awal untuk penelitian lapangan berikutnya yang menguji indikator, instrumen, atau efektivitas intervensi tanggung jawab sosial pendidik.

3.11 Implikasi untuk Praktik Pendidikan

Bagi guru, hasil sintesis menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak perlu selalu berbentuk program baru. Prioritas pertama adalah memperbaiki konsistensi perilaku yang sudah berlangsung: ketepatan waktu, bahasa komunikasi, keadilan dalam memberi konsekuensi, respons terhadap kesalahan, dan kesediaan mendengarkan. Prioritas kedua adalah membuat pembiasaan memiliki tujuan yang jelas sehingga peserta didik memahami alasan sosial di balik aturan. Prioritas ketiga adalah mengembangkan komunikasi dengan orang tua dan guru lain agar pembinaan tidak berjalan sendiri.

Bagi kepala sekolah, implikasi utamanya adalah perlunya sistem yang mendukung perilaku guru. Supervisi tidak hanya menilai administrasi, tetapi juga dapat memasukkan indikator komunikasi, keteladanan, dan pembinaan peserta didik. Forum refleksi antarguru dapat digunakan untuk membahas kasus karakter secara kolektif sehingga keputusan tidak tergantung pada gaya personal setiap guru. Temuan tentang kepemimpinan sekolah mendukung pentingnya pembinaan dan supervisi berkelanjutan.

Bagi pengembangan profesional, pelatihan sebaiknya tidak berhenti pada penyampaian materi pendidikan karakter. Guru membutuhkan latihan situasional: menangani pelanggaran tanpa memperlakukan, memberi umpan balik, menyelesaikan konflik, berkomunikasi dengan orang tua, dan membimbing perilaku digital. Pendekatan tersebut lebih dekat dengan kebutuhan praktik yang terlihat dalam literatur.

Bagi penelitian selanjutnya, model empat mekanisme dapat diuji melalui studi lapangan multi-sekolah. Peneliti dapat mengembangkan indikator observasi untuk keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan kolaborasi; kemudian menguji hubungan indikator tersebut dengan karakter disiplin, tanggung jawab, kepedulian, atau etika digital. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengetahui apakah perubahan praktik guru bertahan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan sintesis 25 referensi Indonesia, tanggung jawab sosial pendidik dalam membentuk karakter peserta didik terutama bekerja melalui keteladanan yang konsisten, relasi dan komunikasi yang aman, pembiasaan serta penguatan perilaku, dan kolaborasi dengan keluarga serta lingkungan sekolah. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik tersebut berkaitan dengan perkembangan disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, partisipasi, sopan santun, dan karakter religius peserta didik. Faktor pendukung utama adalah komitmen guru, dukungan kepala sekolah, budaya sekolah yang kondusif, keterlibatan orang tua, dan kesadaran peserta didik, sedangkan hambatan yang berulang meliputi ketidakkonsistenan antarpendidik, keterbatasan perhatian keluarga, pengaruh lingkungan dan teman sebaya, serta tantangan penggunaan teknologi. Novelty penelitian ini terletak pada sintesis empat mekanisme tersebut sebagai satu rangkaian praktik tanggung jawab sosial, sehingga pembentukan karakter dipahami bukan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai kualitas interaksi dan kebiasaan yang harus konsisten dalam kehidupan sekolah. Kerangka ini dapat diterapkan sebagai dasar refleksi dan pengembangan profesional guru serta evaluasi budaya sekolah. Penelitian berikutnya disarankan menguji model tersebut secara empiris melalui observasi longitudinal dan pengembangan instrumen yang mampu mengukur konsistensi tanggung jawab sosial pendidik dan perubahan karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

- Badin, K. I., & Hayon, M. B. (2021). Tanggung jawab sosial pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5).
- Fitriani, D. (2021). Komunikasi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 45–53.
- Maria, Y., & Adinuhgra, S. (2022). Tanggung jawab sosial guru dalam menghadapi perkembangan teknologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(3), 88–96.
- Nugroho, A., & Lestari, D. (2021). Peran sosial pendidik dalam membentuk disiplin peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 112–120.
- Rahmawati, S. (2019). Kepedulian sosial guru terhadap perkembangan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 45–53.
- Sari, M. (2020). Hubungan kepedulian guru dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 88–96.
- Wahyuni, R. (2022). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 77–85.
- Julismawati, J., & Eliana, N. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(3), 255–259. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n3.p255-259>
- Maulana, G. S., & Harmanto. (2015). Peran keteladanan guru dalam upaya membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 12 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(2), 1189–1204. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v3n2.p1189-1204>

- Zahro, L. A., Mansur, R., & Afifullah, M. (2023). Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di sekolah menengah pertama. *Intizar*, 29(1), 16–30. <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i1.14455>
- Handayani, D., Pargito, & Sudjarwo. (2015). Peranan guru IPS dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 3(3).
- Ilahi, R., Putra, M. N., Munip, A., & Mawardi. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter disiplin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6746>
- Ruron, M. H., Aran, A. M., & Beding, S. L. L. (2024). Pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru terhadap karakter peserta didik. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 5(1), 29–39. <https://doi.org/10.56358/japb.v5i1.317>
- Manurung, F., Sinaga, C. V. R., & Thesalonika, E. (2022). Analisis peran guru untuk membentuk karakter siswa pada pembelajaran tematik di kelas V SDN 091556 Nagojor. *Pedagogika*, 10(2), 146–153. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue2page146-153>
- Ismeiranti, & Ferdiansyah, M. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter tanggung jawab saat pembelajaran pada siswa SD kelas IV. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*.
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Dalimunte, S., Fatmawati, & Tumiyem. (2026). Peran guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(2), 2636–2645. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4735>
- Kesumayodya, D. (2024). Analisis peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter kepada siswa. *Jurnal PGSD Indonesia*.
- Wally, M. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>
- Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter: Kajian literatur pembentukan karakter siswa di sekolah. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 11(3), 309–320. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>
- Rambe, U. S. (2025). The role of teachers as educators and the dynamics of challenges in today's world of education. *Zeniusi Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.70821/zj.v2i1.46>
- Khoiriah, B., Siregar, I., Sari, D. P., & Nasution, I. A. (2024). Education and social environment. *Zeniusi Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.70821/zj.v1i1.10>
- Lestari, S., & Jupriaman. (2024). The role of Islamic Religious Education teachers in the digital era. *Zeniusi Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.70821/zj.v1i1.11>

- Suhardi, Purba, F., Lubis, L. H., Irhamuddin, & Hasibuan, R. (2026). The relevance of educational hadiths to strengthening student character in the digital era. *Zeniusi Journal*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.70821/zj.v3i1.88>
- Hermawati, Orlando, G., Lubis, K. F., Pasaribu, S., & Siregar, M. (2026). Analysis of the implementation of the Merdeka Curriculum in enhancing the Pancasila student profile. *Zeniusi Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.70821/zj.v3i1.89>
- Sinaga, E., Sipahutar, Y., Ericka, S., & Yulizar, I. (2026). Management of school principal leadership in improving teacher performance at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN). *Zeniusi Journal*, 3(1), 1–9.